**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Strategi**
2. **Pengertian Strategi**

Pada hakikatnya berbicara mengenai strategi berarti telah membahas masalah kriteria atau metode yang akan ditempuh untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan disamping itu pula strategi meliputi suatu perencanaan kegiatan, pengolahan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. jika kita merujuk konsep dasar strategi maka bersal dari bahasa Belanda yaitu “strategi”atau **“**ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya”[[1]](#footnote-2) Lebih kompleks lagi dijelaskan bahwa strategi memiliki uraian makna sebagai berikut:

1. Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan
2. Seni dalam menyiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan
3. Sebuah penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap.[[2]](#footnote-3)

Dari beberapa penjelasan sebagai suatu pengertian atau uraian dari strategi maka paling tidak memuat aspek-aspek pokok yakni rencana, metode, tujuan, program serta fungsi. dalam konteks dakwah strategi mengandung pengertian sebagai berikut:

8

Sebuah konsep yang memuat langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk mengembangkan efektivitas dakwah untuk kelompok sasaran (mad’u) dengan mempertimbangkan berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi.[[3]](#footnote-4)

Jadi pada dasarnya strategi itu adalah suatu seperangkat prosedur yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil atau dengan kata bahwa Strategi adalah cara pilihan untuk menyampaikan materi dalam lingkungan tertentu yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan dalam memberikan pengalaman.

Dalam gambaran pendapat di atas jika dikonversi dalam penerapan dakwah maka akan menunjukan bahwa strategi merupakan suatu siasat yang dilakukan oleh juru dakwah (*da’i*) dalam menentukan strategi dakwah yang tidak hanya dilakukan dalam pelaksanaan dakwah tetapi juga merangsang dan melaksanakan strategi yang efektif dan efesien, sehingga itu dituntut untuk memakai metode yang berdasarkan dengan berbagai karakteristik pendengarnya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sterategi dakwah adalah kegiatan juru dakwah atau tokoh agama dalam mendesain, merencanakan dan mengoperasionalkan kegiatan dakwah secara sistematis sesuai dengan metode dakwah yang ada sehingga dapat tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efsien.

1. **Pengertian Tokoh Agama**

Secara harfiah tokoh agama berawal dari dua suku kata yakni tokoh dan agama, pengklasifikasian tersebut maka bermakna bahwa tokoh merupakan suatu individu yang dihormati, dipercaya dan patut untuk dijadikan teladan baik dari sikap dan pola hubungan kekeraban dalam suatu lingkungan. Sedangkan agama merupakan suatu keteraturan, jadi bila di simpulkan maka dapat berarti bahwa suatu individu yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi serta dapat dijadikan suatu teladan dalam pola kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut mengenai tokoh agama di jelaskan oleh Din Samsudin bahwa:

Tokoh agama adalah orang memiliki keberpihakan terhadap ajaran agama dan keberpihakan itu dibuktikan dengan usaha memajukan kehidupan beragama dalam masyarakat melalui ide-ide, karya tulis, maupun peran yang secara langsung bersentuhan dengan pembangunan sarana dan prasarana keagamaan.[[4]](#footnote-5)

Konsepsi sebagaimana yang telah dituliskan di atas maka dapat ditentukan klasifikasi bahwa tokoh agama adalah mereka yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai yang bersendikan dengan agama atau dengan kata lain bahwa mereka yang mempunyai loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap kehidupan agama. Jadi pada dasarnya yang tergolong tokoh agama dalam penelitian ini maka yaitu ulama dan penyuluh keagamaan dalam suatu tempat atau wilayah. Kemudian dari pada itu secara spesifikasi dijelaskan bahwa “ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak *alim*, orang yang tahu, orang yang memikili ilmu agama atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan. seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya yaitu umat Islam” [[5]](#footnote-6) Demikian pula menurut Subhan bahwa:

Kata ulama memang berasal dari bahasa Arab dan semua merupakan bentuk jamak dari kata *alim* yang berarti mengetahui atau pandai. orang yang ahli dalam bidang ilmu apapun dapat dikategorikan sebagai ulama, istilah tersebut kemudian berkembang dan tempatnya menciut sehingga lebih banyak digunakan untuk menyebut mereka yang ahli dalam ilmu agama. Ulama umumnya dipahami dalam konotasi yang tidak sebatas untuk menunjuk orang yang berilmu agama sekalipun sebab untuk dapat disebut ulama agama pengalaman ilmu menjadi suatu persyaratan mutlak dan utama.[[6]](#footnote-7)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ulama merupakan orang Islam dalam artian bahwa ulama hanya berasal dari orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi artinya bahwa tidak ada seorang ulama yang lahir dari suatu agama selain agama Islam. Dari beberapa konsepsi yang memberikan suatu penjelasan secara ringkas mengenai tokoh agama maka dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama atau orang yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap suatu agama dalam hal ini adalah agama Islam.

1. **Pengertian Dakwah**

Seruan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam adalah tugas dari para *mubaligh*. dengan demikian dakwah Islamiyah adalah seruan untuk masuk Islam. Ahmad mahmud mengemukakan bahwa:

Dakwah Islamiyah maknanya adalah berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dengan ketertarikan kepada apa yang anda serukan, yakni Islam. Oleh karena itu dakwah Islamiyah tidak hanya sebatas pada aktifitas lisan semata tetapi mencakup seluruh aktifitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam.[[7]](#footnote-8)

Dari konsep di atas dapat dipahami bahwa dakwah Islamiyah merupakan suatu proses sosialisasi ajaran Islam dan proses tersebut dilakukan dengan cara seruan, nasihat, dan panggilan agar tetap menjalankan ibadah atau ajaran agama Islam. Ajakan terhadap Islam dipandang sebagai cara yang baik dan terpuji dan bahkan dijadikan ucapan yang terbaik sebagaimana dalam Q.S Fusilat: 33 Allah berfirman:

 

Terjemahan*: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"[[8]](#footnote-9)*

Menyeruh kepada Allah adalah salah satu perbuatan yang terpuji akan tetapi harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang senantiasa beramal saleh. Oleh karena itu dakwah Islamiyah menghendaki semua kebaikan kepada semua orang baik penyeruh maupun yang diserukan. Searah dengan itu Ya’kub mendefinisikan bahwa “dakwah Islamiyah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.”[[9]](#footnote-10) Dalam artian mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul membutuhkan pendekatan atau metode sebagai alat yang dapat menunggangi jalannya suatu dakwah. Selanjutnya Abdul Halim mengartikan bahwa” dakwah Islamiyah adalah ajakan atau seruan kejalan Allah yang dilakukan seorang da’i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan Al-Mad’u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah”[[10]](#footnote-11)

Berdasar dari beberapa definisi dakwah Islamiyah yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Islamiyah merupakan suatu bentuk seruan atau ajakan yang senantiasa dilakukan oleh seorang juru dakwah secara sadar dan terencana dimana untuk memberikan peringatan kepada setiap umat manusia agar senantiasa berada pada posisi kehidupan yang bernafaskan dengan sendi-sendi kehidupan yang lebih Islami.

1. **Strategi Penerapan Dakwah**

Dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan suci dan luhur yang bersumber dari ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakatIndonesia, dakwah telah menjadi bagian dari gerak hidup dan dinamika di Indonesia. Substansi dakwah yang disampaikan setidaknya mencakup dua hal, yakni ajakan berbuat kebaikan (amar maruf) dan mencegah berbuat jahat atau penyimpangan (nahyu munkar). Secara substansial dakwah merupakan pendidikan masyarakat, yang dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan cita-cita pendidikan Nasional. Sebagaimana diketahui, dalam Undang -Undang Sikdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[[11]](#footnote-12)

´

Tujuan seperti diamanahkan dalam undang-undang tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian yang penting.Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, adalah masyarakat yang haus hiburan.Mereka menerima pesan-pesan tersebut selagi tuntunan itu mengandung unsur hiburan. Sehingga dakwah menjadi pesan yang menghibur. Dai seakan menjadi pemain panggung, yang harus pandai berimprovisasi, demi kepuasan audien. Ini hanya salah satu contoh dimana kegiatan dakwah berhadapan dengan komunitas yang beraneka ragam budayanya, hobinya, tingkat pendidikannya, tingkat ekonominya, tetapi di persatukan, oleh persamaan kebutuhan, dan kebutuhan itu dicoba penuhi melalui kegiatan dakwah. Sementara itu, dakwah yang berpola multikultur adalah bernuansa kebangsaan, dan oleh karena itu berlaku juga aturan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 1 Tahun 1979, khususnya pada Bab III Pasal 3, yang menyebutkan:

Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya.[[12]](#footnote-13)

Fungsi saling menghormati bisa dimaknai senantiasa memposisikan dakwah sebagai juru bicara kebudayaan. Dalam menyampaikan ajaran agama, sang juru dakwah tidak mengambil jarak dengan budaya setempat. Budaya yang beraneka di msyarakat perlu diperlakukan secara adil, dan dijadikan pintu masuk untuk mana ajaran agama biasa disosialisasikan.

Metode berdakwah dengan memadukan tuntunan dan tontonan, telah sejak lama dipakai sejak masuknya agama Islam di Indonesia. Pada masyarakat Jawa, sudah tidak asing lagi, dengan peran Sunan Kalijaga misalnya, yang memanfaatkan media kesenian wayang sebagai media dakwahnya. Jenis kesenian ini menjadi instrumen penting, untuk pendekatan secara kultural. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia, kini telah diwarnai oleh mobilitas social yang sangat tinggi. Terjadi akulturasi (percampuran budaya) dan transkulturasi (tarik-menarik antar budaya), sejalan dengan kemajuan tekonologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan yang *spektakuler* adalah pada teknologi komunikasi, yang kemudian sangat mempengaruhi pola dakwah masa kini. Secara tematik, ada beberapa jenis kegiatan dakwah di masyarakat. Sebagian adalah pendalaman pengetahuan agama yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Sebagian lagi adalah mengusung tema tertentu yang melekat dengan pelaksanaan peringatan hari besar Islam, menyongsong *event* Nasional seperti jelang Pemilu, memperingati proklamasi kemerdekaan, menghadapi musibah bencana alam, dll. Berdakwah juga dihadapkan pada pilihan waktu, yang dianggap tepat bagi audien. Karena hal ini menjadi bagian dari metode dakwah itu sendiri. Terutama bagi yang biasa menangani dakwah melalui media televisi, sangat memperhitungkan pilihan waktu tayang, antara  *prime time* dan *non prime time*. Artinya, bahwa kegiatan dakwah dewasa ini perlu *fleksibilitas*, dengan mempertimbangkan situasi dan minat masyarakat. Bentuk-bentuk siaran bermuatan dakwah melalui TV, selama ini cukup vareatif. Diantaranya adalah dengan metode wawancara (*interview* ); diskusi interaktif  (*interactive dialogue*), *dialog open space,* *fragmen*, *kontak pemirsa*, dengan ilustrasi musik (*TV play in music*  ), sandiwara tari (*TV play in dance*).

Walau diakui, bahwa secara umum dengan berbagai bentuk tayangan masih belum meningkatkan ranting acara yang bersangkutan. Lain lagi dengan kegiatan dakwah oleh para penyuluh agama. Karena mereka adalah aparat pemerintah, maka cara kerjanyapun lebih terikat pada jam-jam kerja. Ceramah agama disampaikan pada jam-jam kerja. Kecuali ada kebijakan lain, atas dasar permintaan audien, di mana pilihan waktunya berada di luar jam kerja kantor. Substansi dakwah yang dikembangkan merupakan respon atas kondisi yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya atau masyarakat multikultural. Terutama masyarakat kota, yang didominasi oleh kaum urban. Pengertian multikultur sendiri, secara konsepsional ada dua perbedaan dengan makna yang saling berkatian dengan urain berikut:

1. Multikultural sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi.
2. Multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa[[13]](#footnote-14)

Paham masyarakat multikultur adalah merayakan, mencari serta melindungi keragaman budaya termasuk mempertahankan agama dan bahasa kaum minoritas.Setelah perjalanan yang agak panjang, hak-hak kaum minoritas dewasa ini memperoleh apresiasi serta dukungan moral dan pendapat internasional, termasuk PBB. Yang tidak kalah penting adalah, paham multikultur ini memperoleh dukungan ajaran dasar Islam, seperti tersurat pada QS. Hujarat 13, misalnya:

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam kaitan dengan dakwahan, multikulturalisme merupakan konsepsosial yang *diitrodusir* ke dalam kegiatan dakwah. Jadi dakwah berwawasan multikultural, merupakan kebijakan dakwah yang mampu mengayomi setiap kelompok dan mengapresiasi perbedaan kultur di masyarakat. Setiap kebijakan dakwah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antar budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar berbagai kelompok etnik, kesetaraan bahasa, agama, dan sebagainya. Memilih tema dakwah yang *multikulturalis* adalah pilihan-pilihan yang secara tidak langsung, menangkap komitmen sosial untuk secara bersama-sama mengusung persoalan kemajemukan dan untuk kemaslahatan bangsa itu sendiri. Karena bagaimanapun kegiatan dakwah yang berhasil adalah yang selalu mempertimbangkan sisi kultural sekaligus multikultural dalam masyarakat, Kebutuhan manusia akan dakwah merupakan kebutuhan yang oleh sementara kalangan merupakan kebutuhan skunder, yang hanya dianggap penting setelah terpenuhinya kebutuhan pokok yang lain. Sementara dakwah, yang ada sekarang menjadi bagian dari instrument kehidupan di tengah maraknya hiburan dan kebudayaan bazaar, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi informasi, serta media hiburan. Dakwah juga berfungsi sebagai penyebar informasi keagamaan, karena melalui kegiatan ini, dakwah menanamkan pengetahuan keagamaan untuk bisa diserap oleh audien. Informasi keagamaan tesebut dikemas melalui retorika yang diciptakan.

1. **Sasaran dan Tujuan Dakwah Islamiyah**
2. **Sasaran Dakwah**

Dalam proses komunikasi secara umum maka terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dimana pesan tersebut akan disampaikan, begitu juga hal dengan penerapan dakwah maka dalam upaya realisasi dakwah mempunyai sasaran tertentu sehingga tercapai secara efektif dan efesien. Sejalan dengan itu sasaran dakwah adalah masyarakat pada umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya hal ini diungkapkan oleh Ya’kub bahwa:

Masyarakat sebagai penerima dakwah, sasaran dakwah atau kepada siapa dakwah itu akan ditunjukan, merupakan kumpulan individu dimana benih materi dakwah akan ditabur. oleh karena itu maka masalah masyarakat ini hendaknya dipelajari sebaik-baiknya.[[14]](#footnote-15)

Masyarakat sebagai sasaran dakwah memiliki strategi sosial, ekonomi sosial, budaya atau tradisi serta pola pikir yang berbeda-beda sehingga tokoh agama harus mengidentifikasi sasaran dakwah agar efektif dan efesien dakwah tercapai. sasaran dakwah hal yang harus dicapai oleh setiap tokoh agama adalah:

1. Menanamkan pemahaman tentang urusan *Ad-din*
2. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ruh (jiwa, akal, dan jasmani)
3. Menumbuh dan meningkatkan kemampuan untuk amal shaleh.
4. Mendorong *al*-*mad’u* agar gemar melakukan amal *jam’i* menaati peraturan dan memenuhi tugas
5. Menguatkan komitmen al-mad’uw dan keluarganya terhadap Islam, serta membantunya untuk menikah jika ia belum menikah.
6. Membuat penisbatan terhadap Islam
7. Berusaha menjadikan *al-mad’uw* sebagai da’i.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat di atas maka upaya pembinaan sasaran dakwah menjadi tugas pokok agama, dengan demikian tokoh agama juga akan berusaha melakukan pendekatan moral normatif pada sasaran dakwah. Adapun sasaran dakwah yang dimaksud yaitu:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, misalnya masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, kota kecil, serta masyarakat daerah.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi kultural kelembagaan berupa masyarakat pemerintah dan keluarga.
3. Sasaran berupa kolompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultur, seperti golongan *priai*, *abang* dan santri khususnya pada masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golonan masyarakat yang dilihat dari segi tingkat usia seperti anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaan yaitu golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dll.
6. Sasaran yang berhubungan masyarakat dilihat segi tingkat hidup sosial ekonomi
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin seperti laki-laki dan perempuan.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus, seperti golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, nara pidana, dan lain-lain.[[16]](#footnote-17)

Jadi pada dasarnya sebagaimana pendapat di atas maka sasaran dakwah dengan berbagai sudut pandang eksistensinya tersebut adalah golongan yang menjadi objek sekaligus subjek dakwah. Tetapi terdapat sasaran dakwah yang luput dari pemaparan pengarang kelompok mayarakat yang dilihat dari segi agama yang dianut, perkawinan antar agama memperkuat tingkat keakraban kedua belah pihak karena itu dakwah harus diorientasikan pada sasaran golongan masyarakat selain agama Islam. Sejarah dakwah yang dilakukan oleh Rasul juga demikian, bahkan sasaran dakwah secara teologis juga dilakukan kepada masyarakat yang bertauhid, *monoteisme, pokiteisme* dan golongan *atheis*. Dilihat dari segi sikap, maka sasaran dakwah juga terhadap kelompok masyarakat yang beriman, kafir, munafik, *materialistik, hedonistik* dan *sekuler*.

1. **Tujuan Dakwah**

Tujuan dasarnya dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan. tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Berkaitan dengan tujuan dakwah secara ringkas Hajsmi mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah” membentangkan jalan Allah di atas bumi melalui manusia.”[[17]](#footnote-18) Jalan Allah adalah segala bentuk syariat yang diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul untuk diikuti berupa perintah dan larangan. Disini dapat dilihat bahwa tujuan dakwah merupakan mediasi untuk menuju Allah, memang demikian oleh karena itu hakikat kehidupan manusia adalah dari Allah menuju Allah. Manusia mau atau tidak telah jelas akan menuju Allah apakah dalam kondisi diberikan rahmat atau tidak sebagaimana Rosyad dalam Hajsmi menjelaskan tujuan utama dalam berdakwah berikut:

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat yang diridhai Allah. Tujuan dakwah adalah mengembangkan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah.[[18]](#footnote-19)

Sedangkan dari sisi lain juga mengenai tujuan dakwah dijelaskan bahwa hal yang mendasar dalam tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk bertauhid dan menerapkan hukum Allah dan mengajak kaum muslim untuk ikhlas dalam memeluk agama Islam. untuk lebih jelasnya diuraikan sebagi berikut:

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, mempersatukan dengan sesuatu (tidak mempersekutukan dengan sesuatu).
2. Mengajak kaum muslim agar mereka ikhlas beragama kerena Allah dan menjaga supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan Allah Swt.
3. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.[[19]](#footnote-20)

Selanjutnya mengenai persoalan yang senada telah digariskan pula mengenai tujuan dakwah secara komplit oleh Mahmud sebagai berikut:

1. Memperdalam pemahaman dakwah Illallah.
2. Menetapkan dakwah dalam jiwa, akal dan kehidipan manusia
3. Mengukuhkan potensi dakwah dalam berbagai sektor.
4. Memperkokoh gerakan dan kemampuan dakwah agar menarik dan memikat.
5. Membuat fondasi dakwah yang kokoh
6. Membina individu yang mempuyai ilmu-ilmu khusus.
7. Membentuk pribadi yang shaleh untuk mengisi kekosongan dalam amal Islam umumnya dan dalam aktifitas dakwah pada khususnya.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan dari beberapa konsepsi yang di gambarkan di atas mengenai tujuan dakwah baik secara spesifikasi ataupun secara umum maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah dikategorikan dalam dua aspek yakni bahwa dakwah Islamiyah adalah bertujuan untuk mengingatkan umat akan ajaran Allah dangan demikian umat dapat menjalankan syariat agama Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh rahmat dan rahim-Nya.

1. **Tugas dan Fungsi Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah**

Tokoh agama sebagai pewaris nabi memiliki tugas dan fungsi yang cukup besar dan berat dalam kehidupan masyarakat hal tersebut disebabkan karena mereka disamping mengajarkan masyarakat tentang Islam maka disamping itu juga mereka adalah sosok yang patut untuk di teladani sebagaimana Yusuf Ali dalam Manan Nasution mengemukakan tentang tugas tokoh agama berikut:

1. Sebagai saksi kepada semua umat manusia tentang kebenaran hakiki, perintis jalan dari kebodohan, ketahyulan, kekotoran, silang sengketa.
2. Pembawa kabar gembira tentang karunia Illahi.
3. Sumber peringatan kepada manusia bahwa kehidupan sekarang bukanlah akhir dari kehidupan tapi maish ada lagi kehidupan yang akan datang yang lebih penting.
4. Penyeru kepada jalan kebenaran dan menunjukan jalan-jalan utnuk memperoleh karunia dan kemampuan Illahi.
5. Sebagai obor yang menerangi seluruh alam, sebab Islam yang dikembangkan itu adalah agama yang sifatnya universal dan memancarkan cahaya-Nya kemana-mana ke seluruh langit.[[21]](#footnote-22)

Senada dengan konsepsi di atas Quraris Shihab membagi tugas tokoh agama atas empat bagian yaitu:

1. Menyampaikan ajaran-ajaran sesuai dengan perintah
2. Menjelaskan ajaran-ajaran berdasarkan ayat Al-Qur’an surat16 ayat 44
3. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi di masyarakat
4. Memberikan contoh pengalaman sesuai dengan hadis Aisyah yang diriwayatkan oleh Buhari yang menyatkan bahwa prilaku Nabi adalah praktek dari Al-Qur’an.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan kedua konsep yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tugas dan fungsi pokok tokoh agama, yakni memberikan bimbingan ilmu kepada umat dan melakukan amar ma’ruf nahi mungkar, kedua tugas ini diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. Memberikan Bimbingan Ilmu Kepada Umat

Tokoh agama dalam kapasitasnya sebagai orang yang memilki pengetahuan agama bertugas dan berfungsi sebagai pembimbing dan pendidik ilmu kepada umatnya karena “membimbing umat supaya mempunyai ilmu agama-agama dan tentu saja termasuk penghayatan dan pengalamannya adalah merupakan amanah yang dipikulkan terutama diatas pundak para ulama.”[[23]](#footnote-24) Karena ulama memberikan bimbingan ilmu kepada umat berarti pula mencetak kader-kader umat yang mampu bagi kepentingan agama. hal ini juga ditegaskan oleh Bawani “bahwa peran tokoh agama adalah untuk mencetak kader-kader umat yang mampu berbuat bagi kepentingan Islam dalam kehiduapn di masa mendatang, dan peran ini berkaitan dengan pendidikan.”[[24]](#footnote-25)

Untuk hasil kadernisasi tersebut, dibutuhkan pencapaian yang serius perencanaan yang matang dan dalam kurun waktu yang cukup panjang serta dilakukan melalui wadah lembaga pendidikan baik jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah, melalui kadernisasi inilah umat akan memperoleh curahan ilmu dari tokoh agama yang membimbing umat kearah kehidupan yang baik dan berkualitas.

1. Melakukan Amar Ma’ruf dan Nahi Mungkar

Amar ma’ruf nahi mungkar sesungguhnya merupakan tugas dan kewajiban kaum muslim secara keseluruhan. Namun, mengingat kedudukan tokoh agama yang di dalamnya terdiri atas orang-ornag yang memiliki ilmu yang lebih luas, maka tugas itu secara khusus diembankan oleh tokoh agama. tentang tugas tersebut dijelaskan pula dalam Q.S Ali Imran : 110 sebagai berikut:

Terjemahannya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.[[25]](#footnote-26)*

Berdasarkan ayat di atas dapat diperoleh informasi bahwa tugas dan fungsi tokoh agama Islam adalah melakukan proses humanisasi yaitu memanusiakan manusia oleh karena itu terjadi proses de-humanisasi akibat pergeseran zaman. Disamping itu melakukan proses liberalisasi (amar ma’ruf nahi mungkar) atau menyuruh umat menjalankan ajaran agama dan bertindak secara baik dan benar bersamaan dengan itu berupaya pula mencegah kemungkinan yang bakal terjadi atau telah terjadi di lingkungan masyarakat. Tugas terakhir adalah melakukan proses transendensi yaitu mendidik umat agar memiliki konsistensi terhadap Allah Swt atau iman kepada Allah.

Selain tugas dan fungsi sebagaimana di atas hal terpenting yang menjadi tugas tokoh agama adalah dengan mendayabaktikan dirinya dalam proses perjalanan kehidupan, melibat diri secara langsung dalam aktifitas masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki, tokoh agama mencoba merubah tatanan dan praktek kehidupan yang tidak mencerminkan kebebasan, keadilan dan kebenaran. Kemudian mengganti dengan tatanan kehidupan yang membawa keharmonisan hidup masyarakat secara sempurna yang bisa diminati oleh seluruh lapisan masyarakat olehnya itu tugas tesebut dalam implementasinya membutuhkan strategi yang cukup ideal.

1. **Strategi Dakwah Islamiyah**

Dakwah Islamiyah sebagai bentuk usaha mengembangkan misi agama Islam mempunyai karakteristik dan strategi yang unik. Karakter dakwah Islamiyah yaitu tidak melaksanakan kehendak untuk diikuti oleh orang lain dan strategi yang digunakan yaitu dengan cara –cara yang menusiawi sebagaimana dijelaskan bahwa”tidak ada dakwah kejalan Allah kecuali jalan hikmah”[[26]](#footnote-27)

Dakwah sebagai bentuk sosialisasi ajaran Islam terhadap Mud’u haruslah berasaskan kebijkasanaan atau dengan kata lain dengan hikmah, lebih lanjut dijelaskan pula bahwa:

Berbagai norma dan prinsip yang agung yang sudah dijelaskan oleh Allah kepada kita dalam Al-Qur’an telah diterangkan oleh Rasulullah yang mana beliau diutus oleh Allah dengan membawa hikmah[[27]](#footnote-28)

Konsepsi di atas disimpulkan bahwa segala bentuk tindakan atau pola hidup manusia telah digariskan oleh Allah SWT dan hal tersebut telah diutus pula seorang Nabi Allah untuk memberikan penjelasan atau hikmah untuk di teladani oleh setiap umat manusia di maka bumi ini. Sebagai dasar pokok yang menjadi suatu landasan yang fundamental disebutkan dalam Q.S An-Nahl: 125 yang berbunyi:

Terjemahannya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[[28]](#footnote-29)

Al-Hikmah sebagaimana yang tersurat dalam ayat di atas adalah suatu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan mana yang hak dan yang batil. Utuk mengetahui bahwa sesuatu itu baik dan salah dapat diukur dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist. Dengan demikian referensi yang mendasar pada dakwah adalah norma-norma Ilahiyah dan petunjuk Nabi S.aw. Al-Hikmah (bijaksana) adalah sebab yang paling dominan untuk mencapai tujuan dakwah sebagaimana Abdul Khalik menjelaskan:

... Dan dimaklumi bahwa umat manusia tidak akan mungkin menang melawan mush dan tidak akan mampu untuk menyebarluaskan misi ajaran mereka, kecuali kalau mereka melaksanakan dan berpegang teguh kepada cara yang hikmah. Tidak cukup dengan hanya menyatakan “kami adalah orang muslim” hanya itu kemudian kita menyampaikan ajaran agama dengan gambaran yang bagaimanapun dapat dengan metode semuanya, tanpa memperdulikan cara yang hikmah karena perkataan atau cara seperti itulah yang memerintahkan untuk bersikap hikmah dalam dakwah dan berpegang teguh dengannya.[[29]](#footnote-30)

Hendaknya menjadi bahan pemikiran kita bersama, dari penjelasan tersebut tidak bermaksud untuk menjelaskan *al-hikmah* sebagai penentu keberhasilan dakwah akan tetapi hikmah menjadi bagian terpenting dalam proses dakwah dan bila hal tersebut diabaikan maka dakwah tidak akan mencapai tujuan secara optimal.

Membuktikan ajaran Allah Swt ditengah-tengah masyarakat menjadi tujuan akhir dakwah artinya bahwa dakwah diharapkan dengan realitas kultur dan sosial masyarakat, dakwah bukan saja sekedar transformasi pengenalan terhadap Allah dalam format “Pemujaan Tuhan” akan tetapi strategi yang ditempuh adalah menjadikan agama Islam fungsional dan kehidupan bermasyarakat dan mampu memecahkan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. menanggapi persoalan tersebut Mulkham menyatakan bahwa:

Gerakan dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan utnuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan. Dalam strategi pengembangan agama sebagai wacana budaya dan seni, dakwah Islam dan gerakan pengembangan masyarakat mungkin dapat menempatkan diri sebagai pemeran strategis bagi Indonensia baru yang lebih baik.[[30]](#footnote-31)

Strategi dakwah tidak terkungkung oleh retorika teoritis yang lebih mengedepankan nilai historis tanpa melihat realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kondisi masyarakat zaman Rasul berbeda jauh dengan kondisi masyarakat dewasa ini, apa yang kita rasakan dan amati pada saat ini adalah perubahan sosial yang cukup revolusioner membutuhkan cara-cara atau strategi baru serta pola yang terpadu dalam pelaksanaan dakwah gerak. Gerak modernitas yang melahirkan tujuh kehancuran yaitu:

1. Ketidakpedulian
2. Nafsu
3. Angkara murka
4. Kesombongan
5. Iri hati
6. Lahap dan
7. Kerakusan[[31]](#footnote-32)

Dari ketujuh indikator di atas adalah beberapa rentetan atau fenomena sosial yang juga merupakan suatu unsur yang menjadi prolematika dalam penerapan dakwah karena pada hakikatnya dakwah mengarah kepada *problem solving*  dan menjadi tuntutan yang tidak dapat ditunda, oleh karena itu gejala patologi sosial seperti yang digambarkan di atas perkembangan seirama dengan gerak laju kultur masyarakat dimana Mulkham mengatakan bahwa:

Konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah memecahkan masalah diharapkan menghasilkan tiga kondisi yaitu:

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat dan masyarkat sehingga berkembang sikap yang optimis
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi, budaya, politik, iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup atau peningkatan kualitas sumber daya umat.[[32]](#footnote-33)

Esensi dari pemaparan di atas yang penulis dapat kemukakan adalah bahwa strategi dakwah diarahkan keapda pemecahan sosial kemasyarakatan sehingga pendekatan kemanusiaan mempunyai porsi lebih untuk meperkenalkan tuhan kepada masyarakat. Untuk itu secara akumulatif kegiatan dakwah merupakan kegiatan multi dialog baik dialog moral normatif yang bersumber dari hak ihwal kewahyuan atau dialog sosial, budaya seni, ekonomi dan sebagainya yang bersumber dari kreatifitas cipta karya dan karsa sebagai produk dari daya nalar akar kreatif manusia dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhannya.

Jika kembali kepada masyarakat yang berdomisili dalam lingkaran pedesaan misalnya pendekatan budaya dan seni sangat relefan dengan spesifikasi tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki, disini artinya strategi dakwah harus memperkenalkan kebaikan yang dikenal masyarakat dengan mengacu terhadap objek yang universal. Untuk mencapai strategi tersebut dibutuhkan cara-cara penyampaian dakwah yang bersifat komunikatif, pendekatan bahasa, struktur dan kultur yang relefan, sederhana dan mudah untuk dipahami. Disisi lain pendekatan kerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh yang mampu menggerahkan seluruh sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat, artinya metode dakwah adalah cara yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan dakwah disamping bersifat pragmatis melalui amal dan kepedulian sosial juga sikap dan pandangan yang berpihak kepada pemenuhan kebutuhan secara bersama-sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah Islamiyah haruslah dikembangkan dengan strategi *Al-hikmah* dengan pertimbangan aspek sosial kemasyarakatan dengan pengertian strategi budaya dengan seni dapat memecahkan problema masyarakat.

1. **Penelitian Relevan**

Dalam upaya penelitian ini maka sebelum merujuk pada penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi untuk kajian mengenai penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang diambil yaitu Skripsi Jumriadin dengan judul *Peranan Tokoh Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Pada Masyarakat di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan* tahun 2010 dengan hasil penelitian bahwa aktifitas atau kegiatan tokoh agama Islam yaitu menjalankan tugas dan fungsi secara baik, seperti aktifitas tokoh agama Islam dalam kegiatan dakwah Islamia seperti, Memberikan pelajaran baca Tulis Al-Qur’an terhadap anak-anak setiap sore, Pelajaran baca Al-Qur’an, terhadap remaja. Membentuk kelompok pengajian dan kegiatan lainnya. Sedangkan bila dilihat dari penelitian ini maka penelitian ini lebih menekankan kepada aspek strategi yang digunakan oleh tokoh agama untuk mengembangkan dakwah yang dibelum dibahas secara detail oleh peneliti sebelumnya.

1. Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h.1376 [↑](#footnote-ref-2)
2. Din Samsudin, *Strategi Dakwah di Kalangan Mahasiswa* , (Denpasar: Makalah 29 Juli 1993h),. 1-2 [↑](#footnote-ref-3)
3. *ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. Din Samsudin *Op.cit* h. 2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rosehan Anwar dkk. *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khasanah Keagamaan*, (Jakarta, Depag, 2003) h. 15 [↑](#footnote-ref-6)
6. Subhan *Ulama-Ulama Oposan* (Bandung, Hidayah. 2000) h.7 [↑](#footnote-ref-7)
7. *ibid*. [↑](#footnote-ref-8)
8. Depag RI Al-Qur’an dan Terjemahan [↑](#footnote-ref-9)
9. Hamzah Ya’kub *Publikasi Islam* (Bandung: Diponegoro 1986), h.13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ali Abdul Halim*, Dakwah Fardiya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), h.29 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mulyasa, *Kurikulum, KTSP*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 35 [↑](#footnote-ref-12)
12. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 1 Tahun 1979 Tentang Penyiaran Agama [↑](#footnote-ref-13)
13. Liliweri, *Metode Penyiaran Dakwah*, *Islam*, (Jakarta: Pelita, 2005) h. 69 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hamzah Ya’kub *Op.cit* h. 32 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abu Halim Mahmud, *Op.cit* h. 88-103 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zulkifli Mustan, *Ilmu Dakwah Jilid* I (Makassar; Fatiyah, 2002), h. 123 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hajsmi, *Dustur Dakwah Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h.18 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid* [↑](#footnote-ref-19)
19. Zulkifli Mustan, *Op.cit*, h. 33-35 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit* , h. 106-120 [↑](#footnote-ref-21)
21. Manan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarkatan* (Jakarta: Bulan Bintang 1989), h.182 [↑](#footnote-ref-22)
22. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Jakarta: Mizan 1996), 385 [↑](#footnote-ref-23)
23. Imam Bawani, *Cendikiawan Muslim dan Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu 1991), h.51 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid* [↑](#footnote-ref-25)
25. Depag RI, *Op.cit* h. 94 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ali Abdul Halim Mahmud, *Op.cit*  h. 114 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid* [↑](#footnote-ref-28)
28. Depag RI *Op.cit* h. 421 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdurahman, *Op.cit* h. 17 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdul Munir Mulkham, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipres, 1993) h. 3 [↑](#footnote-ref-31)
31. Jalaluddin Rahmat, *Politik dan Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), h.225 [↑](#footnote-ref-32)
32. Abdul Munir Mulkhan, *Op.cit* 26 [↑](#footnote-ref-33)